



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan PPKn dengan Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Menggunakan Model *BALET* Siswa Sekolah Dasar

Nanda Maulida Salsabila^{1✉}, Mahmuddin²

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2}

e-mail : 2010125320026@mhs.ulm.ac.id¹, mahmuddin@ulm.ac.id²

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai peran yang sangat penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan atau potensi siswa mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa juga menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran PPKn. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner, pendapat para ahli, tes, atau instrumen penelitian lainnya untuk membuktikan dalam penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan meneliti pada kondisi yang alamiah atau naturalnya yakni peneliti mengamati sebuah fenomena dengan menggunakan logika ilmiah. Hasil observasi penelitian aktivitas guru pada pertemuan I mendapat skor 17 dengan persentase 5% sampai pertemuan IV mendapat skor 32 dengan persentase 100%, mendapat kategori dari kurang aktif sampai dan berada pada kategori sangat baik. Data aktivitas siswa pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan I sampai pertemuan IV aktivitas siswa memperoleh presentase klasikal dari 45% dengan kategori cukup aktif sampai 100% dengan kategori sangat aktif. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik, aktivitas siswa dalam pembelajaran telah mencapai kategori sangat aktif dan hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, PPKn, Problem Based Learning, Contextual Teaching Learning, Make A Match (BALET)

Abstract

Pancasila and Citizenship Education (PPKn) has a very important role as a vehicle to develop students' abilities or potential, describe teacher and student activities, and also analyze the improvement of student learning outcomes in carrying out PPKn learning. The research approach used in this study is quantitative and qualitative. Quantitative research relies on objective measurements and mathematical (statistical) analysis of data samples obtained through questionnaires, expert opinions, tests, or other research instruments to prove in the research. While qualitative research is research by researching on natural or natural conditions, namely researchers observing a phenomenon using scientific logic. The results of the observation of teacher activity research in the first meeting scored 17 with a percentage of 5% until the fourth meeting got a score of 32 with a percentage of 100%, getting a category from less active to and in very good category. Student activity data at each meeting continues to increase. In the first to the fourth meeting, student activities obtained a classical percentage from 45% in the moderately active category to 100% in the very active category. Teachers' activities in the implementation of learning have been carried out well, student activities in learning have reached the very active category, and student learning outcomes at each meeting studied the indicators of completeness that have been set.

Keywords: Activities, Learning Outcomes, PPKn, Problem Based Learning, Contextual Teaching Learning, Make A Match (BALET)

Copyright (c) 2024 Nanda Maulida Salsabila, Mahmuddin

✉ Corresponding author :

Email : 2010125320026@mhs.ulm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7291>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut Rahayu R, Iskandar S, (2022), belajar di abad"21 ini terkadang menunjukkan kemajuan sosial. Seperti yang kita semua tahu, masyarakat berkembang dari masyarakat pertama ke masyarakat pertama. Masyarakat pertanian telah berubah menjadi masyarakat industri dan sekarang berubah menjadi masyarakat informasi. Masyarakat informasi dicirikan oleh perkembangan digital. Sejak tahun 1960-an, penggunaan komputer, internet dan telepon seluler telah berkembang pesat dari internet ke internet. Pada tahun 2015, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 88,1 juta orang. Sekarang jumlah ini telah meningkat menjadi 196,7 juta, yang merupakan 73,7% dari total populasi. Ketika masyarakat menjadi lebih digital, sekolah-sekolah Indonesia perlu beradaptasi dengan perubahan ini. Untuk mengikuti perkembangan pesat, kita perlu merangkul teknologi dan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran berbasis ICT. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana mempelajari gaya belajar abad ke-21 yang baru yang dapat digunakan di Indonesia (Arikunto, S., 2014).

Pendidikan bertujuan, di atas segalanya, untuk mengubah kemampuan siswa menjadi orang-orang yang dapat memenuhi tanggung jawab pribadi dan kehidupan mereka (Bararah I, 2018). Hal ini sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: "Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang berakarakter baik, sehat, berilmu, berbakat dan kreatif, dengan iman dan komitmen, kewarganegaraan adalah demokratis dan bertanggung jawab."

Padahal pengertian pendidikan adalah pendidikan yang diberikan guru kepada peserta didik. Kami percaya bahwa orang dewasa dan anak-anak dapat menjadi teladan, mengajar, membimbing dan mengembangkan perilaku dan karakter serta menggali pengetahuan setiap individu (Hasanah, 2019). Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya bersumber dari sekolah tradisional yang dijalankan oleh penguasa, saat ini fungsi keluarga dan masyarakat juga sangat penting dan menjadi wadah pengembangan yang dapat menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman (Suriansyah, A., 2015).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting sebagai sarana pengembangan kapasitas atau kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi pertanyaan atau permasalahan yang ada. Untuk mendorong keterampilan yang telah dimiliki siswa, perlu digunakan metode pembelajaran yang memungkinkan kerja berbasis masalah, menciptakan motivasi belajar, dan menciptakan reaksi siswa dengan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan M, 2017).

Siswa tertarik dan menyukai mata pelajaran PPKn karena kita dapat belajar banyak dan melalui mata kuliah ini mahasiswa dapat meningkatkan keterampilannya serta memiliki pemahaman yang lebih luas tentang sejarah Indonesia, mulai dari struktur negara hingga berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Siswa juga dapat belajar tentang budaya. Siswa juga dapat belajar tentang budaya Indonesia di sekitar mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal. Siswa dapat bergaul dengan baik dengan lingkungannya. Daya tampung siswa tergolong rendah, namun banyak faktor seperti gaya belajar. Dengan menggunakan gaya belajar ini, peneliti dapat bekerja lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan belajar (Effendi, 2021).

Guru harus mampu menggunakan strategi pengajaran yang tepat dan relevan dengan kondisi sekolah dan siswa. Banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil PPKn dalam pembelajaran siswa (Norlisnani, 2018). Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dapat menyerap ilmu yang diberikan guru tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang PKn. Salah satu strategi pengajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kurikulum IPS adalah pembelajaran aktif. Hal ini untuk memastikan proses belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru saja, namun siswa juga dapat mengeksplorasi kemampuannya sendiri dalam memahami mata pelajaran. Ada banyak strategi pembelajaran efektif yang dapat digunakan. Salah satunya adalah intensif dengan tips untuk mulai mengerjakan soal.

Pendidikan di SDN Aluan 2 cukup minim, kemungkinan besar pemerintah tidak hadir karena sekolahnya berada di pedesaan. Namun guru kelas tetap mengajarkan keterampilan. Guru-guru setempat tetap datang pada pagi hari dan pulang pada sore hari untuk mengajar, sehingga siswanya memperoleh pembelajaran yang baik dan pengetahuan praktis.

Kendala yang dihadapi peneliti dalam bidang ini adalah sebagian siswa memilih belajar di luar sekolah. Oleh karena itu, ada siswa yang ketinggalan pelajaran atau menolak belajar, ada pula yang tidak memahami materi yang tersedia terkait pelajaran yang diajarkan guru. guru di lapangan. Kualitas pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tetap baik. Hal ini disebabkan banyak faktor seperti guru yang masih kurang terampil dan kurang mampu memberikan materi. Selain itu, guru kurang pandai memperkenalkan topik praktis kepada siswa. Guru juga kurang memberikan motivasi kepada siswa PPKn. Terlihat juga bahwa metode pengajaran yang sama digunakan oleh guru yang berbeda. Penghafalan pelajaran masih digunakan sehingga membuat siswa kurang aktif dan kurang berminat dalam belajar. Mahasiswa juga menegaskan bahwa mereka tidak tertarik mengikuti perkuliahan di kelas besar. Siswa juga kurang tertarik mempelajari dan mudah bosan.

Permasalahan lainnya adalah ketika peneliti bertanya kepada guru di kelas, siswa belum memahami tema 7 hal dalam hidup yang merupakan materi IPS tentang budaya Indonesia yang terdiri dari 3 bagian yang penuh dengan kemandirian. Berdasarkan jawaban atas pertanyaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan kecerdasan yang terdapat pada siswa adalah sebagai berikut: Pertama, siswa tidak dapat menganalisis suatu permasalahan. Dua permasalahan besar yang ditemukan pada siswa adalah: Siswa kurang aktif dalam belajar dan tidak dapat berorganisasi karena kegiatan pembelajaran tidak menarik. Masalah psikomotorik ketiga yang teridentifikasi pada siswa dalam penelitian ini adalah; siswa masih belum berani mengemukakan gagasannya secara jelas dan efektif di depan sekolah, siswa belum dapat mengembangkan kemampuan observasinya, siswa pada Sub Tema Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan belum dapat memahami budaya yang ada di Indonesia. 3 Kegiatan Menyelesaikan mata kuliah Kemandirian dalam Ilmu Sosial dan siswa gagal mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Kejadian seperti ini dikhawatirkan jika dibiarkan akan berdampak pada buruknya prestasi siswa sehingga menurunkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya mutu dan mutu pendidikan PPKn di sekolah dasar. Selain itu, siswa juga harus mampu aktif dalam berbagai kegiatan baik di lingkungannya sendiri maupun di masyarakat luas, namun dikhawatirkan siswa tersebut akan terisolir jika tidak dilatih untuk mengikuti proses pembelajaran dari sekolah dasar. sekolah dan seterusnya. dan kita tidak bisa melakukan itu.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) karena merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai kerangka bagi siswa untuk mempelajari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, diyakini mampu mengatasi permasalahan sehingga mampu mengatasi siswa (Octavia E, 2017). permasalahan yang terdapat pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, yaitu pembelajaran untuk mengatasi permasalahan mental siswa yang tidak dapat menganalisis permasalahan yang perlu dipecahkan, serta permasalahan psikomotorik siswa yang tidak dapat mengembangkan kemampuannya. keterampilan berpikir dan siswa. Mereka yang keterampilan visualnya belum berkembang. Keadaan ini sesuai dengan cita-cita model pendidikan berbasis masalah, yang meliputi pengembangan berpikir kritis, keterampilan kreatif dan mandiri, serta kemampuan pemecahan masalah (A'yuningsih, D. Q., 2014).

Peneliti memilih model ini sebagai model penting yang dapat mengembangkan program pembelajaran berbasis masalah bagi siswa yang tidak dapat menganalisis permasalahan yang perlu dipecahkan dalam pembelajaran serta tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan observasi. Penerapan model PBL menjadikan pembelajaran materi budaya Indonesia lebih aktif dan bermakna serta melatih kemampuan kritis dan kreativitas siswa. Mereka tidak hanya mempelajari budayanya, tetapi juga memahami nilai-nilai dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi.

Dengan menggunakan metode Content-Based Teaching (CBT) secara kreatif dan kontekstual, guru dapat menjadikan materi budaya Indonesia lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa. Peneliti memilih model

ini sebagai model pendukung dari model utama, yaitu dengan model ini dapat membantu siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan minat siswa terhadap bahan ajar.

Model ketiga adalah membuat game. Metode pembelajaran ini juga dapat terdiri dari empat kali istirahat atau kegiatan permainan agar siswa tidak bosan saat belajar. Di akhir pembelajaran, guru dapat mengajak siswa bermain dengan mencocokkan soal dan jawaban yang telah dipelajarinya sebelumnya dengan siswa, serta dapat juga menggabungkan gambar dan teks.

Menurut (Huda, 2018), kelebihan permainan pembelajaran jenis ini adalah sebagai berikut: (1) Dapat meningkatkan aktivitas intelektual dan fisik siswa; (2) Untuk menambah pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran; (3) Merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keberanian siswa dalam melakukan presentasi; (4) Melatih kedisiplinan untuk memberikan waktu kepada siswa pada pembelajaran berlangsung.

METODE

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan pengukuran objektif dan analisis statistik terhadap sampel data yang diperoleh melalui instrumen penelitian seperti kuesioner, jejak pendapat, tes, atau lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian. Penelitian kualitatif, di sisi lain, melibatkan melakukan penelitian dalam lingkungan alami atau natural, artinya peneliti menggunakan logika ilmiah untuk melihat peristiwa. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, hasil kegiatan guru dan siswa, dan prestasi hasil belajar siswa.

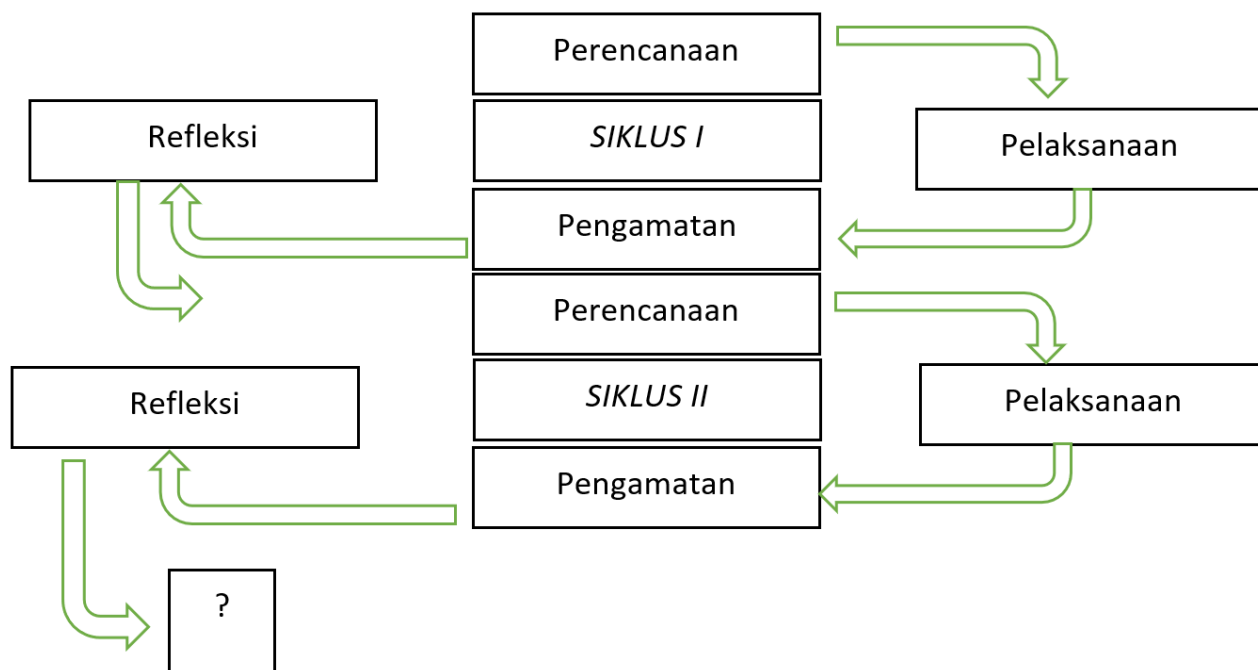
Data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *BALET* dan observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif berasal dari hasil belajar siswa 5 di SDN 2 Aluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang dikumpulkan melalui kombinasi model pembelajaran *BALET* dan nilai hasil belajar siswa. Hasil belajar ini terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan kognitif (pemahaman).

Cara Data Dikumpulkan: Data observasi aktivitas guru dikumpulkan dengan melihat langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui lembar observasi aktivitas guru; data observasi aktivitas siswa dikumpulkan dengan melihat kegiatan siswa dalam pembelajaran melalui lembar observasi aktivitas siswa. Selain itu, data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai tes hasil belajar (evaluasi) yang diberikan secara tertulis pada setiap akhir pertemuan dan setiap akhir semester.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diukur berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar baik secara klasikal maupun perorangan. Indikator kualitatif aktivitas guru: indikator keberhasilan aktivitas guru dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *BALET* dianggap berhasil apabila mencapai kategori “sangat baik” apabila mendapatkan skor 26-32. Data Observasi aktivitas guru adalah data tentang aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada muatan PPKN Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan Subtema 3 Peristiwa Mengisi Kemerdekaan materi kebudayaan di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *BALET* pada siswa kelas 5 SDN 2 Aluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peningkatan aktivitas guru diketahui dengan menganalisis lembar hasil observasi aktivitas guru. Aktivitas siswa: Indikator aktivitas siswa dapat dikatakan berhasil apabila secara individual mencapai kategori aktif atau sangat aktif dan secara klasikal apabila mencapai kategori aktif atau sangat aktif dengan persentase sebesar $\geq 80\%$. Hasil Belajar: Hasil belajar siswa ini dikatakan berhasil (tuntas) apabila hasil belajar siswa mencapai nilai minimal ≥ 70 secara individual, serta ketuntasan klasikal siswa mencapai nilai $\geq 80\%$ siswa yang tuntas dari seluruh jumlah siswa mencapai nilai ≥ 70 aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Indikator kuantitatif: Penelitian ini dinyatakan berhasil jika hasil belajar siswa memenuhi kategori sebagai berikut: ketuntasan individual (perorangan): Siswa dianggap tuntas apabila hasil belajarnya memperoleh nilai akhir lebih dari atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah

yaitu 70. Dan ketuntasan klasikal: suatu kelas dianggap tuntas belajarnya apabila persentase siswa yang tuntas mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh siswa memperoleh nilai akhir ≥ 70 .

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014)

Penelitian cross-sectional ini dilakukan di SDN 2 Kecamatan Aluan Hulu Sungai Tengah yang beralamat di Jalan Penas Tani Desa Aluan Tawiya IV, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, kode pos 71371. Pendidikan dan Kewarganegaraan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa kelas 5 tentang 7 peristiwa kehidupan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 2 Aluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan jumlah 13 siswa, 8 laki-laki dan 5 perempuan. Jenis data yang disediakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Jumlah absolut ditentukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan dilakukan oleh pengamat pada kertas observasi. Ini digunakan ketika angka absolut digunakan dalam tes, yaitu, untuk menentukan perbedaan antara kemampuan non-verbal dan kemampuan pemecahan masalah.

Jika nilai kinerja guru masuk dalam kategori 'sangat baik' dengan 26-32 poin, maka kinerja guru dikatakan baik. Sementara itu, aktivitas siswa tergolong berhasil jika berhasil, yaitu sangat aktif, dan umumnya mencapai kategori aktif atau sangat aktif dengan laju 80%. Selain itu, jika hasil belajar individu siswa mencapai setidaknya ≥ 70 poin dan kelengkapan siswa mencapai ≥ 80 poin dan skor psikomotorik (keterampilan), hasil belajar siswa berhasil (selesai).

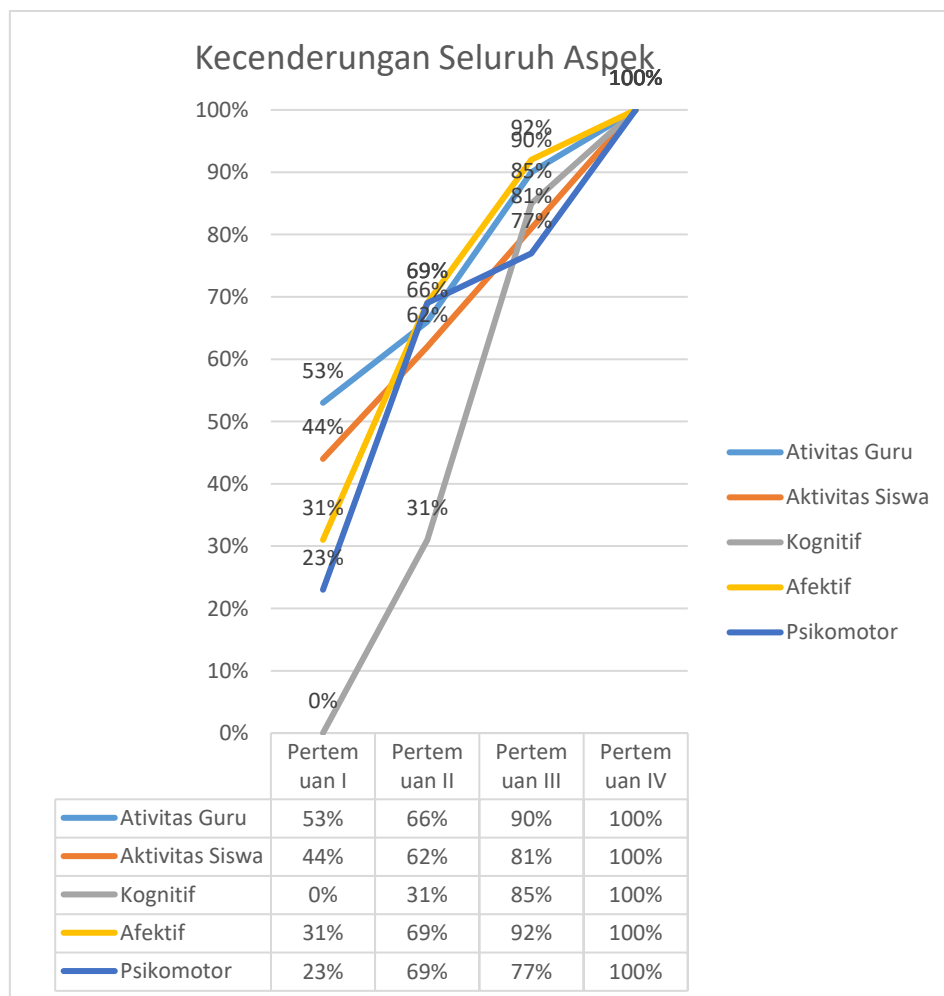
No.	Skor	Kategori
1	26-32	Sangat Baik
2	20-25	Baik
3	14-19	Cukup Baik
4	8-13	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, *Contextual Teaching Learning* dan *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta

meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di setiap pertemuan, ditunjukkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Gambar 2 menunjukkan bahwa semua elemen, termasuk aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, mengalami peningkatan selama proses pembelajaran. Aktivitas guru pada pertemuan pertama mendapat skor 17 dengan persentase 53% dan berada pada kategori "Cukup Baik". Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat mendapat skor 21 dengan persentase 66% dan berada pada kategori "Cukup Baik". Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru meningkat mendapat skor 29 dengan persentase 90% dan berada pada kategori "Baik". Pada pertemuan keempat, aktivitas guru meningkat mendapat skor 32 dengan persentase 100% dan berada Oleh karena itu, diketahui bahwa kualitas pembelajaran yang diberikan guru selama setiap pertemuan selalu menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahapan. Ada peningkatan karena pendidik terus berpikir untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Aktivitas siswa terus meningkat setiap pertemuan. Siswa memperoleh persentase klasikal sebesar 44% di kategori "Cukup Aktif" pada pertemuan I, persentase klasikal sebesar 62% di kategori "Cukup Aktif" pada pertemuan II, persentase klasikal sebesar 81% di kategori "Aktif", dan persentase klasikal sebesar 100% di kategori "Sangat Aktif" pada pertemuan keempat. Semua ini disebabkan oleh siswa menyumbangkan persentase klasikal sebesar 80% di kategori "Aktif".

Peningkatan asil belajar kognitif siswa meningkat setiap pertemuan. Nilai siswa pada pertemuan pertama tidak tuntas, masih 0%. Nilai siswa pada pertemuan pertama tidak tuntas, karena tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 70 atau lebih untuk memenuhi KKM. Nilai ini kemudian meningkat pada pertemuan kedua

menjadi 31%, pada pertemuan ketiga menjadi 85%, dan pada pertemuan keempat menjadi 100%. Hasil ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang dibuat oleh peneliti.

Selanjutnya, aspek afektif ini mencapai 31% pada pertemuan I, 69% pada pertemuan II, pada pertemuan III mendapatkan persentase 92% dan pada pertemuan IV mencapai ketuntasan yaitu 100%. Terakhir, aspek psikomotorik mencapai 23% pada pertemuan I, pada pertemuan II mencapai 69%, pada pertemuan III mencapai 77% dan 100% pada pertemuan IV. Ada bukti bahwa hasil belajar siswa meningkat, mulai dari nilai kurang dari 50% pada pertemuan I hingga nilai 100% pada pertemuan IV. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan kualitas pembelajaran guru, yang berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Selanjutnya, peningkatan kualitas pembelajaran guru dan aktivitas siswa menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa, yang berarti bahwa ada peningkatan dalam kualitas pembelajaran guru dan aktivitas siswa.



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa pada Pertemuan I-IV

Pembahasan

Aktivitas Guru

Siswa melihat peningkatan kualitas pembelajaran dalam aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar sebagai hasil dari keberhasilan guru. Jannah (2017) menyatakan bahwa kualitas pendidik adalah faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran, dan (Suriansyah, A., Aslamiah, A., Sulaiman, S., 2019) menyatakan bahwa kepuasan kerja guru dapat mempengaruhi kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Ini menunjukkan hubungan kuat antara guru dan siswa. Tujuan peningkatan kualitas mengajar guru adalah untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa.

Guru adalah bagian penting dari pembelajaran yang sangat berpengaruh. Guru yang memiliki kemampuan untuk membuat strategi pembelajaran dapat memastikan bahwa pembelajaran berhasil. Hal ini sejalan dengan gagasan Kompri (2017) bahwa melakukan upaya dan menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk melakukan aktivitas adalah peran guru yang paling penting dalam proses belajar. Guru harus memperhatikan cara-cara yang dapat mendorong anak-anak mereka untuk belajar secara aktif (Yurinda E, 2023). Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat (Kirom, 2017) bahwa guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan secara keseluruhan.

Pembelajaran akan dicapai oleh guru yang dapat menciptakan suasana kelas yang baik dan efektif. Hal ini diperkuat oleh (Pane, A., 2017) yang menyatakan bahwa penerapan strategi dan model pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakan metode, teknik, atau taktik pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran, seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak di Sekolah Dasar, tidak pernah lepas dari kualitas pembelajaran

Aktivitas Siswa

Meningkatnya keaktifan guru dalam kegiatan pembelajaran membantu meningkatkan keaktifan siswa. Hubungan guru-siswa yang baik sangat mempengaruhi keterlibatan siswa. Artinya, peningkatan kualitas pembelajaran guru akan berdampak pada kinerja siswa yang lebih baik dalam aktivitas kelas selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan (Kirom, 2017) bahwa guru berperan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang dirancang dengan baik sehingga meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa ketika model pembelajaran *BALET* digunakan. Proses ini bukan hanya dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan mereka. Model pembelajaran *BALET* menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya membuat siswa menyimak materi dan memahami masalah yang diajukan oleh guru, tetapi juga memungkinkan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran berkelompok dengan melakukan penyelidikan untuk memecahkan masalah dan bermain permainan. Ini membuat siswa lebih aktif berinteraksi satu sama lain.

Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan model pembelajaran *BALET* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal sehingga memperoleh kemajuan yang signifikan. Keberhasilan peningkatan aktivitas siswa tidak lepas dari peran atau aktivitas guru yang mendorong siswa untuk proaktif dalam proses pembelajaran, yang sangat baik. Kombinasi model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Hasanah, 2019) bahwa guru merupakan kedudukan yang paling strategis dan menjadi kunci keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas bahkan di sekolah. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses ini juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran guru yang berupaya melakukan perbaikan di setiap pertemuannya sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Tes merupakan alat ukur yang dinilai mampu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan evaluasi hasil belajar, guru dapat mendorong siswa untuk melakukan perbaikan agar mendapat hasil yang jauh lebih memuaskan pada pertemuan selanjutnya. Aktivitas siswa sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan lebih banyak aktivitas belajar, partisipasi siswa akan meningkat. Ini dapat mempercepat dan meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran bermakna. Ini sejalan dengan pendapat (Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, 2014) bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam mencari sendiri pengetahuan yang dipelajari. Proses pembelajaran yang bermakna akan membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami konsep yang dipelajari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memaksimalkan pemanfaatan model pembelajaran *BALET*, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Lestari (2019), Maulida Anggraina Saputri (2020), Na Dewi Anis Partini (2018), (Suhaimi & Putri, 2019), dan Baiti (2021). Semua penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan model-model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa setiap pertemuan. Mereka juga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh masing-masing penyaji.

SIMPULAN

Aktivitas guru selalu meningkat di setiap pertemuan, dan guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran di setiap pertemuan. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, Situated Teaching and Paired (*BALET*) dalam aktivitas siswa, siswa dapat aktif belajar dan bersenang-senang di setiap sesinya. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *BALET* meningkat pada setiap sesinya dan memenuhi

metrik penyelesaian yang telah ditentukan. Aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik, aktivitas siswa mencapai tingkat yang sangat aktif, hasil belajar yang dipadukan dengan model pembelajaran *BALET* setiap saat mengalami peningkatan, dan juga telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak di Sekolah Dasar (SD) yang telah bersedia dijadikan objek penelitian dan terkhusus peneliti ucapkan terima kasih kepada salah satu ibu guru atas waktu dan kesempatannya yang diberikan dan bersedia menjadi narasumber terhadap wawancara yang peneliti lakukan. Selain itu, tidak lupa juga kepada seluruh guru dan siswa yang terlibat dalam menyukseskan penelitian yang dilakukan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dan peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuningsih, D. Q., & S. (2014). Pengembangan Permainan Atomic Adventure Sebagai Media Pembelajaran Struktur Atom untuk Siswa Kelas X SMA. *Chemical Education* 3(02), 213-221.
- Arikunto, S., & J. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*.
- Bararah I, P. U. A.-R. (2018). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Banda Aceh M10*(2).
- Effendi, M. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* (2021) 2(1) 39-51.
- Hasanah, & K. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112.
- Huda. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (P. Pelajar (Ed.)).
- Jannah. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Madrosatuna. *Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47-58.
- Kirom. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Media Akademi.
- Kurniawan M, W. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn*.
- Norlisnani. (2018). *Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran PKN pada Materi Keputusan Bersama melalui Model Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan dengan Numbered Head Together (NHT) dengan Scramble Pada Kelas VB SDN Pelambuan 7 Banjarmasin Barat*.
- Octavia E, A. R. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi Ppkn Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas*.
- Pane, A., D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Fitrah. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rahayu R, Iskandar S, A. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu* (2022) 6(2) 2099-2104.
- Suhaimi & Putri, A. (2019). Implementasi Kombinasi Model Team Assisted Individualization, Numbered Heads Together, Team Games Tournament untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak PKN pada Anak Kelas V SDN Pengambangan 9 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1).
- Suriansyah, A., Aslamiah, A., Sulaiman, S., & N. (2019). *Strategi Pembelajaran*. PT Grafindo Persada.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & N. . (2014). *Strategi Pembelajaran*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, A., & A. (2015). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru Orang Tua, dan Masyarakat Dalam*

3412 *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan PPKn dengan Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Menggunakan Model BALET Siswa Sekolah Dasar - Nanda Maulida Salsabila, Mahmuddin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7291>

Membentuk Karakter Siswa. Cakrawala Pendidikan.

Yurinda E, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada Pembelajaran PPKn Menggunakan Model Bingka. *Jurnal Kiprah Pendidikan (2023) 2(2) 184-193.*